

STUDI HISTORIS PRASASTI CUNGGRANG SEBAGAI SUMBER SEJARAH PADA MASA MPU SINDOK TAHUN 929-947 M

SRI WIDIAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : sriwidiah03@gmail.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kerajaan Mataram ini ada dua periode yaitu periode Jawa Tengah dan periode Jawa Timur. Mataran Jawa Tengah dipimpin oleh dinasti Sanjaya dan dinasti Syailendra, sedangkan di Jawa Timur dipimpin oleh dinasti Icana. Dinasti Icana didirikan oleh Mpu Sindok yang bergelar *Mpu Sindok Sri Icanatungadewawijaya* telah memindahkan pusat pemerintahan ke Jawa Timur yang disebabkan oleh serangan dari kerajaan Melayu dan juga adanya bencana alam yang mengakibatkan *pralaya*. Berpindahnya pusat pemerintahan membawa dampak sendiri untuk Mpu Sindok yaitu dengan berkuasanya Mpu Sindok di Jawa Timur berarti telah meluasnya wilayah kekuasaan Mataram dan banyak juga peninggalan-peninggalan sejarahnya. Pada masa pemerintahan Mpu Sindok tak banyak peninggalan sejarahnya. Namun, Mpu Sindok meninggalkan benda bersejarah sebuah prasasti sebagai bukti pemerintahannya. Kebanyakan prasasti Mpu Sindok berisikan *sima* atau tanah perdikan, salah satunya prasasti Cungggrang. Prasasti Cungggrang yang berada di dusun Sukci desa Bulusari, Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Prasasti ini berisi bahwa Mpu Sindok memerintahkan rakyat Cungggrang dibawah kekuasaan Wahuta Wungkal untuk menjadi *sima* bagi pertapaan di Pawitra.

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian (1) Mengidentifikasi wilayah kekuasaan Mpu Sindok berdasarkan prasasti Cungggrang tahun 929 M; (2) Mengidentifikasi pemerintahan dan birokrasi pada masa Mpu Sindok berdasarkan prasasti Cungggrang tahun 929 M; (3) Menganalisis peninggalan-peninggalan bersejarah dan peristiwa sejarah Mpu Sindok sesudah prasasti Cungggrang tahun 929 M. Metode yang digunakan menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*) yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasasti Cungggrang menjadi landasan sebagai sumber sejarah. Prasasti Cungggrang 929 M memiliki artian penting bagi peninggalan sejarah di lereng gunung Penanggungan. Sebab, dalam prasasti ini disebutkan bahwa Mpu Sindok memberikan perintah kepada rakyat Cungggrang untuk menjadi *sima* bagi Pawitra (Gunung Penanggungan) dan memelihara pathirtan dan prasada juga memperbaiki Pawitra. Yang dimaksudkan sebagai pathirtan adalah candi Belahan sebab candi Belahan berada disebelah barat lokasi prasasti Cungggrang. Selain itu, dari prasasti Cungggrang dapat direkonstruksi kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan religi pemerintahan Mpu Sindok dan dapat diteliti kembali peninggalan-peninggalan Mpu Sindok berupa candi, seperti Candi Belahan, candi Gunung Gangsir, candi Jalatunda, candi Lor, dan candi Songgoriti.

Kata Kunci : Mataram Kuno Jawa Timur, Prasasti Cungggrang, Mpu Sindok.

Abstract

The kingdom of Mataram there are two periods namely the period of Central Java and the period of East Java. Mataran Central Java led by the Sanjaya dynasty and Syailendra dynasty, while in East Java led by the Icana dynasty. Icana dynasty founded by Mpu Sindok who holds Mpu Sindok Sri Icanatungadewawijaya has moved the center of government to East Java caused by attacks from the Malay kingdom and also the

existence of natural disasters that resulted in pralaya. Moving the center of government brings its own impact to Mpu Sindok that is with the ruling of Mpu Sindok in East Java means has expanded the territory of Mataram and many historical relics. In the reign of Mpu Sindok not many relics of its history. However, Mpu Sindok left the historic object of an inscription as evidence of his government. Most Mpu Sindok inscriptions contain *sima* or land of fief, one of which is *Cunggrang* inscription. Inscription *Cunggrang* located in the hamlet *Sukci Bulusari* village, District *Gempol Pasuruan*. This inscription contains that Mpu Sindok ordered the people of *Cunggrang* under *Wahuta Wungkal* to become a *sima* for the hermitage in *Pawitra*.

This study has the purpose of research (1) Identify the territory of Mpu Sindok based on *Cunggrang* inscription in 929 AD; (2) Identify the government and bureaucracy in the period of Mpu Sindok based on *Cunggrang* inscription in 929 AD; (3) Analyzing historical heritage and historical events of Mpu Sindok after the *Cunggrang* inscription of 929 AD The method used is historical approach which includes four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that the inscription *Cunggrang* became the foundation as a source of history. Inscription *Cunggrang* 929 M has an important meaning for historical relics on the slope of Mount *Penanggungan*. Because, in this inscription mentioned that Mpu Sindok give orders to the people of *Cunggrang* to be *sima* for *Pawitra* (Mount *Penanggungan*) and maintain *pathirtan* and *prasada* also improve *Pawitra*. What is meant as the *pathirtan* is temple Hemisphere because temple Hemisphere is in the west location of inscription *Cunggrang*. In addition, from the inscription *Cunggrang* can be reconstructed the political, social, economic, cultural and religious conditions of the reign of Mpu Sindok and can be re-examined Mpu Sindok heritage in the form of temples, such as *Belahan* temple, *Gunung Gangsir* temple, *Jalatunda* temple, *Lor* temple, and *Songgoriti* temple.

Keywords: Ancient Mataram East Java, Inscription *Cunggrang*, Mpu Sindok.

A. PENDAHULUAN

Perpindahan ibukota kerajaan sering kali terjadi pada kerajaan-kerajaan besar, hal ini dilakukan untuk menghindari serangan dari musuh maupun untuk memperluas daerah kekuasaannya. Salah satu kerajaan yang memindahkan pusat pemerintahannya adalah kerajaan Mataram yaitu semula pusat pemerintahannya di Jawa Tengah ke Jawa Timur.¹ Pada awal abad X pusat pemerintahan di Jawa Tengah dipindahkan ke Jawa Timur tetapi pada hakikatnya kedua periode itu masing-masing mempunyai sifat dan bentuk tersendiri, namun dengan naiknya tahta raja Sindok maka untuk selama kurang lebih 300 tahun Jawa Timur diperintah oleh dinasti baru yaitu Dinasti Icana yang diambil dari gelar resmi raja Sindok yaitu *Mpu Sindok Cri Icanatunggadewawijaya*.²

Pada masa pemerintahan Jawa Tengah dipimpin oleh dua wangsa atau dinasti yaitu wangsa Sanjaya dan Syailendra, dinasti Sanjaya

memerintah tahun 732 M. Berdasarkan prasasti Canggal diketahui Sanjaya adalah penerus raja Sanna. Di Kalingga, Sanjaya memegang kekuasaan selama 22 tahun (732-754), yang kemudian diganti oleh putranya dari Dewi Sudiwara yaitu Rakai Panangkaran. Rakai Panangkaran beralih agama dari Siwa menjadi penganut agama Buddha.³ Beralihnya keyakinan Rakai Panangkaran menjadi agama Buddha dapat diamati dari prasasti yang ditinggalkannya, seperti prasasti Kalasan pada tahun 779 M. Sejak saat itu Kerajaan Medang dikuasai oleh wangsa baru yaitu Syailendra. Sampai akhirnya seorang putri mahkota Syailendra menikah dengan Rakai Pikatan, seorang keturunan Sanjaya. Rakai Pikatan kemudian mewarisi tahta mertuanya, dengan demikian wangsa Sanjaya berkuasa kembali.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa pemimpin dari Kerajaan Medang silih berganti dari Sanjaya hingga Syailendra, diantaranya pendapat itu dari Slamet Muljana terhadap beberapa prasasti

¹ R. Pitono. 1961. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang : Lembaga Penertiban Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hlm. 111

² *Ibid*. Hlm. 111

³ Eko Praptanto. 2010. *Sejarah Indonesia Zaman Sejarah Kuno*. Jakarta : PT Bina Sumber Daya Mipa. Hlm. 32

Kelurak, prasasti Nalanda, ataupun prasasti Kayuwungan menyimpulkan bahwa Rakai Panangkaran, Rakai Panunggalan, Rakai Warak, dan Rakai Garung adalah anggota wangsa Syailendra, sementara sisanya adalah wangsa Sanjaya, kemudian Dyah Balitung adalah Mpu Daksa yang memperkenalkan sebagai keturunan Sanjaya. Daksa digantikan oleh menantunya bernama Dyah Tulodhong. Pemerintahan Tulodhong berakhir akibat pemberontakan Dyah Wawa yang akhirnya naik tahta, namun pemerintahan Dyah Wawa berakhir tiba-tiba yang diakibatkan serangan dari kerajaan Melayu dan juga bencana gempa bumi yang mahadahsyat sehingga terjadi *pralaya* (kehancuran).⁴ Sebagian anggota kerajaan dan pejabat tinggi, serta rakyat mengungsi ke daerah timur. Daerah itu dianggap sebagai dunia baru, tempat-tempat pemujaan baru, dan diperintah oleh wangsa yang baru. Dengan perpindahan pusat pemerintahan ke Jawa Timur berarti adanya wangsa baru yaitu wangsa Icana.

Istilah wangsa Icana dijumpai di dalam prasasti Pucangan, yang berbahasa Sansekerta,⁵ dan dikeluarkan oleh raja Airlangga pada tahun 963 Saka (1041 M). Isinya “Silsilah raja Airlangga, dimulai dari *Sri Icanawikramadharmatungga* atau Mpu Sindok yang mempunyai anak perempuan yang bernama *Sri Icanatunggawijaya*, *Sri Icanatunggawijaya* menikah dengan Lokapala dan mempunyai anak bernama *Sri Makutawangsawardhana*. Seperti yang dapat dilihat, dari silsilah tersebut maka pendiri wangsa ini adalah Mpu Sindok *Sri Icanawikrama Dharmmotunggadewa*. Sebelum menjabat sebagai raja Mpu Sindok menjabat sebagai *rakryan mapatih i halu* dan *rakryan mapatih i hino*. Biasanya jabatan ini diisi oleh kaum kerabat raja yang dekat dan masih anggota wangsa Syailendra. Akan tetapi karena kerajaan Mataram di Jawa Tengah mengalami kehancuran yang disebabkan letusan gunung merapi yang mahadahsyat, Mpu Sindok membangun kembali kerajaannya di Jawa Timur yang dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru, yaitu wangsa Icana.

Pemerintahan Mpu Sindok terhitung mulai tahun 929 M sampai 948 M.⁶ Pada pemerintahan Mpu Sindok ini didapatkan sekitar 30 prasasti yang sebagian besar tertulis di atas batu yang tersebar di Jawa Tengah dan terbanyak di daerah Jawa Timur. Sebagian besar prasasti Mpu Sindok berkenaan dengan penetapan *sima* bagi suatu bangunan suci, kebanyakan atas permintaan pejabat atau rakyat suatu desa. Salah satunya yakni Prasasti Cungggrang yang berada di Desa Sukci/Bulusari Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Desa Cungggrang menjadi *sima* atas permintaan para pejabat desa Cungggrang, sedangkan penetapan *sima* atas perintah raja sendiri hanyalah Desa Linggasutan dan sawah *kakatikan* di Anjukladang.

Dari prasasti Cungggrang tahun 929 M berbunyi ;

“... *barunadewata, gandayoga irika diwasa ni ajna sri maharaja rake hino mpu sindok sri icana wikrama dhamottungga, uminsor I sangat mohahomah kalih, mpu padma, samgat anggehan mpu kundala, kumonaken ikanang wanua I cungggrang, watek bawang atagan I wahuta wungkal, gawai ku 2 anggahan, ma su 15 katikprana susukan sima arpanakna ri sang hyang darmmasrama patapan I pawitra, muang I sang hyang prasada silunglung sang sidha dewata rakryan bayah rakryan binihaji sri parameswari dyah kbi paknan yan sinusuk pumpunana sang hyang dharmapapan muang sang hyang prasada silunglung sang dewata umyapara ai sang hyang dharmapapan nguniweh sang hyang prasada, muang amahayana sang hyang tirtha pancuran I pawitra...*”

Terjemahan ;

“...dibawah lindungan dewa Baruna, pada sudut edar burung garuda, itulah perintah dari yang mulia Maharaja Rake Hino Mpu Sindok *Sri Isanawikramadharmatungga*, turun kepada kedua Samgat Mohahumah, yaitu bernama Mpu Padma dan samgat Anggehan bernama Mpu Kundala. Diperintahkan agar *wanua* Cungggrang, di bawah *watek* Bawang, di bawah kepemimpinan Wahuta Wungkal, dengan kewajiban kerjabakti senilai 2 kupang, pajak tanah senilai 15 suwarna emas, dan sejumlah penduduknya, untuk menjadi daerah

⁴ Marwati Djoned Poesponegoro. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm. 184

⁵ *Ibid.* Hlm. 185

⁶ *Ibid.* Hlm. 187

sima, bagi persembahkan kepada pertapaan dan asrama yang suci di Pawitra, serta prasada Silunglung yang suci milik Rakryan Bawang yang telah menjadi dewa, ayahanda permaisuri Dyah Kbi. Dibebaskannya daerah itu menjadi hak milik dharmasrama Patapan dan sang hyang prasada Silunglung yang dipersembahkan kepada tokoh yang telah menjadi dewa. Bahwa penduduk desa sebaiknya dimanfaatkan bagi sang hyang dharmasrama patapan dan juga sang hyang Prasada, termasuk juga pemeliharaan pancuran air di Pawitra...”

yang artinya daerah ini diberikan kepada Wahuta Wungkal⁷, Cungggrang disebut juga sebagai Watek Bawang⁸, yang artinya daerah Cungggrang adalah daerah milik rakryan Bawang, yang berkewajiban melakukan kerjabakti senilai 2 kupang, pajak tanah senilai 15 suwarna emas yang dibayarkan setiap bulannya sebelum dijadikan sebagai *sima*. Pembayaran pajak tanah diberikan kepada pemegang kekuasaan sebagai gajinya, tetapi apabila tanah dijadikan *sima* maka pajak tidak diserahkan kepada pemegang kekuasaan, tetapi diberikan kepada penerima *sima* atau perdikan.

Sejak awal kekuasaan raja Sindok banyak meninggalkan prasasti yang berbeda dari pemerintahan di Jawa Tengah yang banyak ditemukan bangunan suci maupun candi-candi sebagai bukti nyata pemerintahan. Ia banyak meninggalkan prasasti, tetapi peristiwa-peristiwa sejarahnya kurang didapat. Hal ini, karena prasasti yang ditinggalkan banyak berisi pembebasan tanah dari pajak untuk keperluan bangunan-bangunan suci.⁹ Usaha-usaha sosialnya itu memberikan kesan, bahwa pemerintahan Sindok berlangsung

⁷ Wahuta ialah pemegang lungguh atau tuan tanah, jadi Wahuta Wungkal adalah Wungkal seorang tuan tanah di daerah Cungggrang. Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 187

⁸ Watek adalah suatu wilayah yang terdiri dari kumpulan beberapa desa (Watek Bawang adalah daerah di bawah kekuasaan watek/kabupaten (Kabupaten Bawang)). Titi Surti Nastiti. 2003. *Pasar Di Jawa Pada Masa Mataram Kuno*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya. Hlm. 32

⁹ LPM Universitas Negeri Malang. 2007. *Babad Pasoeroean*. The HQ Center & BPSDD : Kab. Pasuruan. Hlm. 18

dengan aman dan sejahtera. Salah satunya adalah prasasti Cungggrang, yang menyebutkan bahwa Mpu Sindok memerintahkan rakyat Cungggrang dibawah langsung Wahuta Wungkal untuk menjadi *sima* bagi pertapaan di Pawitra (Gunung Penanggungan) dan memelihara pertapaan dan prasada juga memperbaiki Pawitra. Di dekat tempat lokasi prasasti Cungggrang di lereng timur Gunung Penanggungan ditemukan beberapa peninggalan tempat pemandian, antara lain di Belahan, yang tidak jauh di atas lokasi prasasti Cungggrang.¹⁰ Selain itu, nama Pawitra juga disebutkan dalam pupuh Negara krtagama Pupuh 58 :

“...warna I sah nira rin jajawa rin, padameyan ikan dinunun, mande Cungran apet kalanon numabas in wanadealnon darmma karsyan I parcwanin acala pawitra inaran ramya nika panunan, lurahlurah bhasa kidun...”

terjemahan :

“...Tersebut dari Jajawa Baginda berangkat ke desa Pademayan berhenti di Cungggrang, mencari pemandangan, masuk hutan rindang ke arah asrama para pertapa di lereng kaki gunung menghadap jurang Luang, jurang ternganga-nganga ingin menelan orang yang memandang...”

Artinya di Pawitra juga ada tempat asrama bagi para pertapa, akan tetapi, berdasarkan prasasti Pucangan (1041) dapat ditetapkan bahwa tempat pertapaan berada di sekitar Penanggungan, bahkan di dekat tirta pancuran yang telah ada pada abad IX.

Dari prasasti Cungggrang didapatkan data-data sejarah bahwa prasasti Cungggrang terdapat nama raja yang mengeluarkan prasasti itu, nama daerah yang dikuasainya sebagai tempat dikeluarkan prasasti, ada nama pejabat pemerintahan, disebutkan juga nama-nama tempat suci yang di dharmakan untuk rakryan Bawang ayah permaisuri Dyah Kbi, dan juga tirta pancuran. Tugas penduduk Cungggrang adalah bergotong royong merawat atau menjaga pertapaan, prasada, dan merawat bangunan pancuran di Pawitra.

Dari uraian prasasti Cungggrang menyebutkan bahwa di Gunung Penanggungan ada bangunan

¹⁰ Op. cit. Hlm. 195

patapan, prasada Silunglung dan tirtha pancuran. Selain itu, ada yang beranggapan bahwa gunung Penanggungan merupakan tempat yang sakral karena sakralitas itu muncul dalam gambaran kehidupan rohani masyarakat yang tersebar di atas dan sekitarnya dalam bentuk penamaan Pawitra sebagai *dharmha Ipas karesyan*, yaitu seperti yang diungkapkan oleh pupuh 78 Negara kertagama¹¹ :

“...iwir min dharmha Ipas Karayan i sumpud/
rupit/ mwan pilang, len tekan pucanan/ jagad
dita pawitra mwan butun tan kasah, kapwa
teka hana pratista cabha len linga
pranalanutul, mpunku sthapaka san mahaguru
paneguh ni sarat/ kotama...”

terjemahan :

“...Desa Karesian seperti berikut ; Sumpud, Rupit, dan Pilan, Pucangan, Jagadita, Pawitra, masih sebuah lagi Butun. Di situ terbentang taman, didirikan lingga dan saluran air Yang Mulia Maha Guru demikian sebutan beliau...”

Tempat itu juga disebut sebagai mandala, merupakan suatu komunitas agama di desa, yang merupakan lembaga pendidikan pada masa Hindu-Budha yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan secara resmi di bawah pimpinan guru yang berkemampuan tinggi baik secara rohani dan jasmani. Para siswa mandala berdiam bersama di sekitar guru dalam suatu lokasi atau bangunan yang disebut ashrama. Biasanya mandala memiliki aturan - aturan yang berorientasi kepada keagamaan yang berpusat pada pemujaan lingga yoni, sebagaimana yang terdapat pada situs Cunggurang. Pelaksanaan pendidikannya dipimpin oleh seorang guru atau lebih yang disebut sebagai rshi, brahmana, yogin (ahli yoga) atau dewa guru. Oleh karena itu, tempat - tempat perguruan ini dikenal sebagai *karsyan*. Mereka hidup di daerah - daerah terpencil seperti di bukit - bukit berhutan, di pedalaman, dan hidup dari bertani.

Pertapaan di situs Cunggurang terus berfungsi hingga awal abad XI munculnya Airlangga dalam sejarah nasional. Tokoh baru ini memiliki cita-cita, yaitu menegakkan kembali kekuasaan kerajaan peninggalan mertuanya. Hal ini terbukti tatkala

ibukota Kerajaan Dharmawangsa mengalami kehancuran (Pralaya) akibat serangan Wura-Wari, Airlangga kala itu tengah menjadi mempelai terpaksa menyelamatkan diri di suatu patapan di wanagiri (hutan gunung), yang tidak lain adalah Gunung Penanggungan.

Dengan demikian Gunung Penanggungan memiliki arti penting pada masa Dinasti Icana. Hal ini diketahui bahwa mulai dari raja Sindok hingga Airlangga sangat menaruh perhatiannya pada Gunung Penanggungan. Hal ini karena Gunung Penanggungan memiliki arti filosofis dan religius pada abad IX-XI dimana suatu periode ajaran agama dan filsafat sangat mempengaruhi kepercayaan dan pandangan hidup masyarakatnya. Dalam konteks ini Penanggungan adalah alat pembersih yang dapat menghilangkan *kleca* (cacat, dosa, nada). Jadi menurut kepercayaan masyarakat, Gunung Penanggungan dan sekitarnya memiliki kekuatan untuk membersihkan diri guna mencapai suatu tingkat kesucian, murni, bebas dari bahaya, keramat, sakral dan kudus. Oleh karena itu, pada zaman kuno ketika nilai - nilai kepercayaan di lereng Gunung Penanggungan telah berdiri tempat - tempat suci seperti bangunan pertapaan, bangunan pathirtan, pathirtan Jalatundo, pathirtan Blahan, Gunung Gangsir. Oleh karena itu prasasti Cunggurang memiliki arti sangat penting bagi keagamaan.

B. METODE

Mengungkapkan kejadian /peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam penulisan sejarah, dibutuhkan suatu pendekatan supaya menjadi rangkaian sejarah yang utuh. Penelitian mengenai “*Studi Historis Prasasti Cunggurang Sebagai Sumber Sejarah Pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M*” menggunakan metode sejarah (*historical approach*). Metode sejarah adalah kegiatan pengumpulan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan analisa logis atau sering disebut dengan pola kesejarahan.¹² Pendekatan sejarah mempunyai empat tahapan proses penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik

¹¹ ---. 2004. *50 Tahun Pusdik Brimob Watukosek Jawa Timur*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm. 9

¹² Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada, Hlm. 54

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah heuristik. Heuristik yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.¹³ Proses heuristik atau pengumpulan data diperoleh dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh orang sezaman, namun tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis. Adapun sumber primer dalam penelitian ini dari data alih aksara prasasti Cungggrang dalam buku *Oud Javaansche Oorkonden* karya J.L. A Brandes juga melakukan observasi langsung dengan mengamati dan mendokumentasikan Prasasti Cungggrang di Dsn Suci Desa Bulusari Kec. Gempol. *Sedjarah Indonesia Lama* karya R. Pitono, buku ini menjelaskan perjalanan sejarah Indonesia klasik dengan sangat jelas dan terperinci.

Selain itu, juga dilakukan observasi di sekitar prasasti Cungggrang diantaranya Candi Belahan (Sumber Tetek) dan juga ke Jolotundo. Sebagai bahan pendukung dari sumber primer juga dibutuhkan study pustaka dengan buku-buku yang menunjang dengan topik permasalahan yang disebut sumber sekunder. Study pustaka ini dilakukan dengan mencari referensi ke BPCB, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Kabupaten Pauruan, dan juga beberapa sumber referensi lain yang bersumber dari dosen Universitas Negeri Surabaya.

Sumber sekunder lainnya adalah menganalisis pada laporan-laporan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan dikarenakan peninggalan-peninggalan arkeologis rusak saat penulis melakukan observasi, sehingga penulis melakukan pengamatan non partisipan. Penulis juga melakukan wawancara sebagai sumber sekunder untuk mendapatkan keterangan data untuk keperluan informasi. Pertanyaan dilakukan kepada narasumber mencakup 5W+1H (*What, When, Why, Where, Who+How*).

Kritik

Langkah kedua adalah melakukan kritik dari sebuah data-data yang telah ditemukan dengan tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian. Tahap kritik sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.¹⁴ Kritik intern adalah melakukan kritik terhadap isi sumber yang telah ditemukan untuk memperoleh data sejarah atau fakta sejarah. Fokus kritik intern berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya.

Kritik ekstern bertujuan menjawab tiga pertanyaan pokok yang berkaitan dengan sumber sejarah atau dokumen yang telah berhasil di kumpulkan. Pertama, apakah sumber itu relevan, apakah sumber itu otentik, asli atau turunan. Kedua, apabila sumber itu merupakan sumber turunan. Khususnya untuk sejarah kuno, maka cara satu-satunya adalah menyalin. Ketiga, apakah sumber itu utuh atau hanya sebagian atau bahkan merupakan sumber yang telah diubah. Dalam hal ini kritik ekstern dilakukan pada unsur fisik prasasti Cungggrang melalui bentuk bahan, ukuran, aksara dan bahasa.

Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dengan fakta lain dalam sumber yang berbeda yang diakui kebenarannya. Pada tahap ini peneliti melakukan suatu interpretasi berdasar pada sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah dilakukan kritik sumber. Dengan bantuan ilmu bantu sejarah dicarikan bantuan hubungan antara fakta sejarah satu dengan fakta sejarah yang lainnya. Hasil yang diperoleh peneliti, yakni ditemukan fakta yang koheren antara suatu fakta dengan lainnya. Misalnya tempat-tempat ini dahulunya juga disebutkan dalam prasasti dan masih ada hingga sekarang seperti Candi Belahan, Jolotundo, Mandala Kapucangan, dan juga Prasada Silunglung.

Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian adalah Historiografi, yaitu tahap penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan sejarah tidak hanya menuliskan fakta-fakta sejarah saja melainkan juga

¹³ Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa Press, Hlm. 10

¹⁴ *Ibid.* Hlm 27

memberikan uraian-uraian objektif dari permasalahan. Dari fakta-fakta sejarah dapat dianalisis dan dihubungkan pada tahap interpretasi disusun kisah sejarah berdasarkan fakta secara kronologis. Penulisan sejarah ilmiah dari hasil penelitian dengan memperhatikan kronologi atau peristiwa, hubungan sebab-akibat dari fakta yang diperoleh serta menghubungkan peristiwa sejarah menjadi rangkaian cerita yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini, penulisan tentang “*Studi Historis Prasasti Cunggang Sebagai Sumber Sejarah Pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M*” terbagi dalam lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab II tentang sistem pemerintahan dan birokrasi kekuasaan Mpu Sindok

Bab III berisi keadaan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan religi pada pemerintahan Mpu Sindok berdasarkan prasasti Cunggang.

Bab IV membahas peninggalan-peninggalan sejarah dan peristiwa kesejarahan dalam pemerintahan Mpu Sindok berdasarkan prasasti Cunggang.

Bab V yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SISTEM PEMERINTAHAN DAN BIROKRASI MPU SINDOK

A. Wilayah Kekuasaan Mpu Sindok

Dalam sebuah negara letak wilayah sangat berperan penting karena wilayah merupakan salah satu syarat berdirinya suatu negara. Unsur pembentuk berdirinya suatu negara, yaitu rakyat, wilayah, dan pemerintah yang berdaulat. Unsur pokok negara ini disebut unsur konstitutif atau unsur pembentuk. Sama halnya dengan kerajaanpun juga begitu. Dikatakan suatu kerajaan apabila memiliki 3 unsur pokok konstitutif.

Dalam kerajaan Mataram wilayah kerajaan sangat berperan penting dalam kemajuan

kerajaannya, dan luas wilayah kerajaannyapun tanpa penaklukan tetapi melalui perluasaan wilayah yang dibuktikan dari kestabilan politik, kemakmuran rakyatnya, kemajuan perekonomian. Misalnya, wilayah Jawa Timur telah bergabung dengan kerajaan Mataram pada masa kekuasaan Dyah Balitung, yang sekarang wilayah Jawa Timur lebih dikenal sebagai daerah kekuasaan Mpu Sindok yang dikenal sebagai Dinasti Icana. Perpindahan pusat pemerintahan kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur disebabkan beberapa hal, yakni :

- a. Disebabkan letusan gunung berapi yang maha dahsyat sehingga mengakibatkan *pralaya*.
- b. Runtuhnya kerajaan Mataram Kuno yang disebabkan krisis politik.
- c. Perpindahan letak kerajaan mataram Kuno dikarenakan pertimbangan ekonomi. Hal ini disebabkan kondisi wilayah di Jawa Timur sangat berbeda dengan di Jawa Tengah, di Jawa Timur di aliri 2 aliran sungai besar yang mengalir ke laut yaitu sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo.

Wilayah kekuasaan dinasti Icana dapat direkonstruksi berdasarkan prasasti yang ditemukan pada wilayah itu :

- a. Disebelah barat : Nganjuk
- b. Disebelah timur : Pasuruan
- c. Disebelah utara : Surabaya
- d. Disebelah selatan : Malang

B. Birokrasi Pemerintahan Mpu Sindok

Birokrasi merupakan instrumen penting dalam masyarakat yang kehadirannya tak mungkin terlepas. Eksistensi birokrasi sebagai konsekuensi logis dari tugas utama pemerintahan untuk menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat. Jadi, birokrasi adalah bentuk kekuasaan atau pengaturan urusan publik berada di tangan pemerintah. Birokrasi pemerintahan tidak hanya dimiliki oleh masyarakat modern saja, melainkan sudah ada sejak masa kerajaan yang salah satunya kerajaan Mataram.

Dilihat dari strukturnya, sistem birokrasi kerajaan Mataram menganut pada birokrasi tradisional yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu birokrasi tingkat tinggi (pusat), birokrasi

tingkat menengah yang terdapat pada wilayah mancanegara atau pesisir (wateg), terakhir birokrasi tingkat rendah atau desa (wanua).

1. Birokrasi Pemerintahan Tingkat Pusat

Kerajaan Mataram kuno adalah kerajaan Hindu yang banyak meninggalkan jejak sejarah melalui prasasti yang ditemukan. Sejak abad 10 kerajaan Mataram kuno berpindah ke Jawa Timur yang dikuasai oleh dinasti baru yaitu wangsa Icana dan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Mpu Sindok.

Dalam struktur birokrasi pemerintahan pada kerajaan Mataram Sri Maharaja ialah penguasa tertinggi. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia, yang mendapatkan gelar *abhiseka*. Pendiri Dinasti Icana adalah Mpu Sindok, membangun kerajaannya di Tamwlang (Tembelang) sekarang daerah dekat Jombang pada tahun 929 M. Mpu Sindok mendapatkan gelar *abhiseka dharmma* yang menandakan bahwa ia naik tahta melalui perkawinan, yaitu Sri Maharaja Rake Hino Mpu Sindok Icanawikramadharmmotungadewa.

Dalam menjalankan tugasnya, raja dibantu oleh putra mahkota (*rakryan mahamantri/mapatih i hino*), tiga putra yang lain (*rakryan mapatih i halu, rakryan mapatih i sirikan, dan rakryan mapatih i wka*) serta seorang pejabat keagamaan yang bergelar *sam pamgat/samgat tiruan*.

Para *rakai* dan *pamgat*¹⁵ pejabat tinggi kerajaan yang berkedudukan di ibukota kerajaan, dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh *patih* yang biasa mengurus masalah administrasi pemerintahan yaitu *parujar* (juru bicara), *pituntun/pihujun* (bertugas menyiarkan hal-hal yang harus diketahui oleh rakyat), *citrlekha* (juru tulis), dan *panuran* (mengurus perpajakan).

2. Birokrasi Pemerintahan Tingkat Watek

Kerajaan Mataram kuno terdiri dari daerah pusat kerajaan yaitu ibukota kerajaan, daerah-daerah *watek* dan *wanua*. Ibukota kerajaan dengan istana raja atau *sri maharaja*, tempat tinggal putra raja dan kaum kerabat berdekatan dengan para

pejabat tinggi kerajaan dan para abdi dalem. Pada daerah-daerah *watek* dipimpin oleh seorang *rakai* atau para *pamgat* dan *wanua*, yaitu desa-desa yang diperintah oleh para pejabat desa (*rama*).

Adapun juga para *rakai* atau *pamgat* yang merupakan penguasa daerah di tingkat *watek* dan bukan pejabat ditingkat pusat yang mempunyai bawahan *patih juru/tuhan nin kanayakan* (pejabat pemerintah), *wahuta* (pemegang lungguh/tuan tanah), *citrlekha* (juru tulis), dan *matanda* (pembawa cap pejabat *rakai* atau *pamgat*).¹⁶ *Patih* membawahi *parujar, tungu durun* (penunggu lumbung padi), dan *prataya* (pejabat yang mengurus pendapatan); *tuhan nin kanayakan* membawahi *juru/tuha nin wadwa ratai* (pemimpin para pemuda), *juru/tuha nin kalula* (pemimpin para abdi), *juru/tuha nin manrakat/manapal* (pemimpin pemain tari topeng), *juru/tuhan nin mawuat haji* (pemimpin para pekerja kepentingan kerajaan ataupun umum); dan *wahuta* membawahi *pituntun, wahuta lampuran* dan *wahuta winkas wkas*.

3. Birokrasi Pemerintahan Tingkat Wanua/Desa

Dinasti Icana di Jawa Timur memerintah bagian dari sebuah kerajaan besar dengan struktur pemerintahan yang diadopsi dari penguasa sebelumnya di Jawa Tengah. Pada pemerintahan Mpu Sindok struktur pemerintahannya sudah sampai hingga lapisan terendah atau tingkat desa. Hal ini, dibuktikan dengan berbagai prasasti yang salah satunya pada prasasti Cungggrang menunjukkan adanya struktur pemerintahan sampai pada tingkat desa. Dari prasasti Cungggrang tahun 929 M daerah Cungggrang dipercayakan kepada seorang *wahuta*.

Pada pemerintahan dinasti Icana memiliki struktur pemerintahan yang hampir sama tetapi dilengkapi oleh Mpu Sindok dengan struktur tingkat perdikan atau desa yang dipercayakan pada pejabat dengan gelar *wahuta* yang bekerja langsung di bawah *rakryan*.¹⁷

¹⁵ Pamgat -> pamegat ialah nama jabatan pemuka agama (pendeta) / pemimpin upacara penetapan daerah perdikan (sima)

¹⁶ Boechari. 2012. Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm. 187

¹⁷ LPM Universitas Negeri Malang. 2007. *Babad Pasoeroean*. The HQ Center & BPSDD : Kab. Pasuruan. Hlm. 98

Dengan pendekatan sejarah lokal, sejak jaman Mataram kuno masyarakat sudah mengenal susunan pemerintahan. Prasasti Cunggurang yang berisi penetapan sima menunjukkan sebuah struktur pemerintahan tingkat desa. Dari prasasti Cunggurang inilah kita dapat mengetahui beberapa pejabat di tingkat desa yang diantaranya ada :

- a. *gusti* : orang kasta ketiga, waisya
- b. *kalan atau tuha kalan* : tukang kayu
- c. *wkas* : tujuan atau pesan (yang menyebarkan berita kerajaan)
- d. *tuha banua* : tetua desa atau pemangku desa
- e. *parujar* : juru bicara
- f. *hulair* : pejabat pengairan
- g. *wariga* : ahli perbintangan (ahli nujum)
- h. *tuhalas* : pejabat yang mengurus hasil hutan dan perburuan
- i. *tuha warah* : yang mengurus pemuda pemudi (karang taruna)
- j. *hulu wras* : yang mengurus lumbung padi

KEADAAN POLITIK, EKONOMI, SOSIAL, BUDAYA, DAN RELIGI PADA PEMERINTAHAN MPU SINDOK

Dalam meninjau peristiwa-peristiwa dalam sejarah sering kali terdapat beberapa peristiwa yang seolah-olah saling mempengaruhi karena kejadian-kejadian itu berlangsung dalam jarak waktu yang relatif singkat.

Jika ditelaah kembali seakan-akan hubungan itu tetap ada terutama dalam bidang politik. Tetapi pada hakikatnya kedua periode itu masing-masing mempunyai sifat dan bentuk tersendiri. Sama halnya dengan kerajaan Mataram kuno yang memiliki perbedaan secara signifikan antara Mataram di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Jika di Jawa Tengah dipimpin oleh dua dinasti yang menghasilkan keberagaman hasil budaya yang bisa kita nikmati hingga saat ini, sangat berbeda dengan dinasti di Jawa Timur yang banyak menghasilkan prasasti yang berisikan penetapan sima ataupun tentang keagamaan saja.

A. Politik

Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur memiliki beberapa faktor guna mendirikan kerajaan baru atau dinasti baru. Salah satu penyebab perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dikarenakan runtuhnya kerajaan Mataram yang disebabkan oleh krisis politik. Perebutan tahta kerajaan ini menimbulkan peperangan antar anggota kerajaan yang menimbulkan kekacauan dan kehancuran bagi kerajaan Mataram. Jawa Timur yang menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan sebagai pilihan Mpu Sindok memindahkan pusat pemerintahannya ke timur, dilihat dari ditemukannya tempat mandala di lereng gunung penanggungan dalam prasasti Cunggurang.

Pada masa pemerintahan Mpu Sindok keadaan politik kerajaan Mataram berjalan dengan damai dan aman. Hal ini dibuktikan dalam prasasti Cunggurang dan prasasti Anjukladang disebutkan pembagian struktur pemerintahan dibagi dengan adil dan berjalan dengan damai. Pada umumnya struktur pemerintahan hanya terjadi pada pemerintahan pusat yang mengelilingi istana raja, namun pada masa pemerintahan Mpu Sindok sudah sampai hingga tingkat desa. Di pemerintahan pusat raja dibantu oleh seorang penasehat dan lima *mapatih*. Sedangkan di pemerintahan desa, dipimpin oleh seorang *wahuta*. Terlihat dari dalam prasasti Cunggurang struktur pemerintahannya sudah terstruktur dan mulai berkembang. Selain pejabat pemerintahan ada juga pejabat keagamaan yang saling mengiringi dalam lajunya kerajaan.

Mpu Sindok yang merupakan raja pertama pada wangsa Icana dengan gelar Sri Icanawikramadharmatungga. Dalam pemerintahannya Mpu Sindok dibantu oleh permaisurinya yang bernama Sri wardhani Pu Kbi. Mpu Sindok dikenal sebagai raja adil dan bijaksana. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Mpu Sindok sangat bagus diantaranya membangun bendungan untuk pengairan, melarang rakyat menangkap ikan pada siang hari untuk menjaga sumber daya alam, Mpu Sindok juga menaruh perhatiannya pada bidang sastra yang dibuktikan dengan memperhatikan pengubahan kitab Buddha Mahayana menjadi kitab Sang Hyang Kahayanikan (kitab Buddha Tantrisme).

B. Ekonomi

Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur membawa dampak yang menguntungkan karena secara tidak langsung Jawa Timur dimasukkan ke dalam jaring-jaring perdagangan yang membentang dari Indonesia Timur hingga selat Malaka. Selain itu wilayah di Jawa Timur dekat dua aliran sungai yaitu sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo yang sangat penting artinya dalam jalur perdagangan dari daerah-daerah pedalaman ke daerah-daerah pesisir maupun sebaliknya. Sungai Brantas yang bermuara di Gunung Penanggungan. Karena hal itulah, sungai Brantas dapat diarungi hingga ke pedalaman. Cabang sungai Brantas sebelah kanan adalah sungai Porong, sungai ini mengalir ke arah tenggara dan bermuara di daerah Surabaya dan Bangil. Cabang sebelah kiri adalah sungai Mas atau Kali Mas yang mengalir ke arah timur laut, melintasi kota Surabaya dan bermuara di selat Madura. Sedangkan sungai Bengawan Solo bermula di bukit sebelah selatan Surakarta. Sungai ini melalui Sukowati, Jagaraga, Madiun, Jipang, Blora, Tuban, Sedayu, dan bermuara di Gresik.

Penduduk desa ditepi sungai Brantas dan Bengawan Solo dapat membawa para pedagang dan dagangannya dengan perahu, sekaligus dapat berhubungan dengan pedagang dari luar Jawa.

Jenis-jenis komoditi yang diperdagangkan di pasar adalah hasil bumi seperti padi/beras, buah-buahan, sirih, pinang, bawan, merica/lada, cabai, kelapa, kemukus, kapulaga, mengkudu, bunga, dan hewan ternak.¹⁸

Selain perdagangan masa pemerintahan Mpu Sindok mengandalkan pertanian. Dapat di lihat wilayah kekuasaan Mpu Sindok berada di tepian sungai Brantas dan di lereng Gunung Penanggungan, dimana pada daerah itu tanahnya sangat subur untuk bercocok tanam. Hasil bumi di daratan tepian sungai Brantas yang utama adalah padi. Dalam prasasti Kamalagyan 1.037 M disebutkan bahwa dibangun sebuah waduk untuk membendung air ketika musim hujan dan dialirkan untuk pengairan pada musim kemarau. Selain itu, dalam prasasti Harinjing menyebutkan dibangun

pula sebuah bendungan untuk menghindari banjir yaitu :

Bunyi prasasti Harinjing tahun 804 M

“...la Bhagawanta Bārī i Culanggi sumaks han gawainira kali i Hariñjing hana ta lmaḥ ḍapu bhī sang apatih a yakan sīmaniran mula ḍawu tuha kāmbah deni kali hinēlyan lmaḥ satamwah de Bhagawanta Bārī pa...”

Terjemahan

“...seorang pendeta agung [Bhagawanta] bernama Bārī dari Culanggi menyaksikan penetapan tanah sīmanya [tanah bebas pajak/perdikan] diperoleh dari pembuatan tanggul sungai di Hariñjing pada tanah milik Ḍapu Bhī seorang patih (tetua/sepuh) yang tergenang aliran [air] sungai yang mengalir [seluas] satu tamwah oleh Bhagawanta Bārī...”

C. Sosial

Dalam bidang sosialpun terdapat kemajuan yang disebabkan perpindahan pusat pemerintahan. Dalam cara berpikir, makan, tempat tinggal, hingga hiburan dan sebagainya. Di dalam prasasti Cunggurang tampak sekali masyarakatnya bergotong royong untuk merawat desa Cunggurang. Selain itu, pada masa pemerintahan Mpu Sindok sikap toleransi terjalin dengan baik. Hal ini di tunjukkan dengan adanya keinginan Mpu Sindok menyusun kitab Sanghyang Kamahayanikan (Kitab Suci Agama Buddha), padahal Mpu Sindok sendiri beragama Hindu. Pada prasasti Kamalagyan 1.037 M dan prasasti Harinjing 804 M juga menyebutkan dalam hidup bermasyarakat haruslah gotong royong, seperti pembuatan tanggul-tanggul sungai untuk menghindari banjir musiman maka masyarakat sekitar tanah perdikan bergotong royong membuat tanggul.

Selain itu, pelapisan masyarakatnya masih berdasarkan struktur masyarakat yang menimbulkan stratifikasi sosial yang ditandai dengan adanya *maharaja*, *watek* (tuha-tuha/buyut), dan juga *wanua* (raka/rakai). Struktur pemerintahannyapun sudah jelas di pusat pemerintahan dipegang oleh seorang *sri maharaja* yang berkuasa penuh atas kerajaannya yang dibantu oleh *mahamantri i hino* ataupun *mahamantri i halu*. Pada tingkat *watek* dipegang oleh seorang *rakai*

¹⁸ Titi Surti N. 2003. *Pasar Di Jawa Pada Masa Mataram Kuna*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya. Hlm. 49

atau *pangkat*. Di tingkat *wanua* di perintah oleh seorang *rama*.

Pada masa wangsa Icana kondisi masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani, pedagang, dan juga peternak. Hal ini disebabkan pada wilayah Jawa Timur menguntungkan sebagai pertumbuhan ekonomi masyarakatnya dan juga di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Pada sektor pertanian sangat cocok karena wilayah Jawa Timur berada di dataran rendah dan juga memiliki struktur tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Pada periode ini pertanian berkembang cukup pesat hingga bisa memasarkan sampai ke Maluku hingga Sulawesi.
- b. Banyaknya masyarakat pada kerajaan Mataram Kuno yang berdagang karena didukung adanya wilayah yang strategis. Wilayah Jawa Timur berada pada dua aliran sungai yang mengalir hingga laut serta sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo ini lebar dan cukup dalam bisa di ewati kapal-kapal hingga pedalaman. Selain itu, di Jawa Timur adanya pelabuhan yang berfungsi sehingga banyak pedagang dari Nusantara yang berlabuh dan menimbulkan interaksi.
- c. Berada di wilayah yang subur sangat memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan mulai dari pertanian hingga tumbuhan lainnya dan di dataran rendah sangat cocok untuk berternak mulai dari ayam, kambing hingga sapi. Peternakan mulai berkembang pesat sebab didukung beberapa faktor, seperti pangan ternak tercukupi dan lahan peternakan cukup luas.

D. Kebudayaan

Perpindahan pusat pemerintahan ke Jawa Timur maka ikut pula para seniman seperti pelukis, penyair, tukang pahat dan sebagainya. Keadaan inilah memungkinkan di Jawa Timur dihasilkan karya-karya seniman yang termashur. Selain itu juga berdirinya pusat literasi bagi masyarakat yaitu suatu mandala di lereng gunung penanggungan. Begitu pula seni wayang berkembang dengan baik, ceritanya diambil dari karya sastra Mahabharata

yang ditulis ulang dan dipadukan dengan budaya Jawa. Selain kesenian wayang kulit, terdapat pula yang ikut berkembang yaitu hasil karya sastra berupa teks Mahabarata dan juga teks Arjunawiwaha.

Selain pertunjukan wayang kulit dan petilan wayang orang, ada lagi pertunjukan lawak (*mamirus* dan *mabanol*). Pertunjukkan lawak selalu dijumpai pada upacara penetapan *sima*. Dalam relief-relief candi juga banyak melukiskan pelawak itu, yang mungkin prototipe tokoh-tokoh panakawan pada relief candi-candi di Jawa Timur. Hasil kebudayaan fisik yang berupa candi yang masih terjaga hingga sekarang adalah candi Gunung Gangsir, candi Songgoriti, candi Belahan, Candi Jalatunda, dan candi Lor.

Pelbagai macam tontonan itu tidak hanya dipertontonkan pada upacara penetapan *Sima*. Ada dalang, penabuh gamelan, penari, dan pelawak yang memperoleh penghasilan dari profesinya itu. Seperti yang dikatakan diatas para seniman masuk ke dalam kelompok *wargga kilalan*. Dengan dihapuskannya pajak oleh Mpu Sindok membuat para seniman tidak terbebani lagi sehingga bisa terus berkarya dan juga bisa menghibur. Tidak hanya para seniman tetapi para pedagang, petani, dan peternak juga merasakannya sehingga masyarakat merasa nyaman dan sejahtera tidak terbebani lagi. Namun, sebagai gantinya dihapuskan pajak Mpu Sindok meminta para warga untuk merawat bangunan suci disekitar mereka. Maka dengan adanya upacara merawat bangunan suci itu telah berjalan turun temurun hingga sekarang dan menjadikan sebuah kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat. Contohnya, bersih desa atau ruwat desa, membersihkan bangunan suci pada hari tertentu, dan merawat makam leluhur yang dikeramatkan.

E. Religi

Salah satu gelar resmi dari raja Sindok adalah Mpu Sindok Icanawikrama Dharmattungadewa yang artinya gelar ini dan juga berdasarkan isi prasastinya nyatalah bahwa raja Sindok beragama Ciwa. Hal lain yang menunjukkan Mpu Sindok beragama Hindu-Siwa yaitu dibangunnya sebuah pertapaan di lereng gunung Penanggungan, sebab ciri Hindu-siwa ialah banyak melakukan tapa brata,

bersembahyang di kuil dan melakukan yoga untuk berjuang menyatu dengan siwa.

Dibawah pemerintahan Mpu Sindok dikarang pula kitab Sang Hyang Kamahayanikan oleh Sambhara Suryawarana yang merupakan sebuah kitab tentang ajaran-ajaran agama Budha Tantrisme. Buddha Tantrisme adalah ajaran yang melakukan pencapaian sebagai Bodhisattva. Bodhisattva dalam ajaran agama Buddha adalah manusia yang mendedikasikan dirinya demi kebahagiaan orang lain di alam semesta ini (calon Buddha). Buddha Tantra yang berkembang dari ajaran Buddha Mahayana tetapi ada perbedaan dalam hal praktik, bukan dalam hal filosofi. Dalam ajaran Tantra, latihan meditasi sering di barengi dengan visualisasi.

Selain itu Mpu sindok Mendirikan sebuah bangunan suci yang dijadikan sebagai dharmaan ayah Pu Dyah Kbi yaitu Prasada Silunglung. Tidak hanya itu, Mpu Sindok juga merawat sebuah Patapan yang disebutkan dalam prasasti Cunggurang, dimana Patapan itu dibuat untuk para Rsi atau para Brahmana ingin melakukan bertapa. Dengan adanya prasada dan patapan (*rsi*) dapat diperkirakan pada masa Mpu Sindok yaitu terdapat juga agama *rsi* dan juga bagawan.

PENINGGALAN DAN PERISTIWA SEJARAH BERDASARKAN PRASASTI CUNGGRANG PADA MASA MPU SINDOK

A. Peninggalan-Peninggalan Sejarah Masa Pemerintahan Mpu Sindok

Berdirinya sebuah kerajaan tak pernah lepas dari sebuah peninggalan-peninggalan sejarah, yang menjadi bukti akan adanya kerajaan itu. Peninggalan-peninggalan itupun beragam diantaranya ada candi, prasasti, benda-benda bersejarah, dan sebagainya. Salah satunya kerajaan Mataram yang meninggalkan banyak sekali peninggalan sejarahnya dari berbagai dinasti. Namun, yang terbanyak meninggalkan sebuah peninggalan adalah dari dinasti Sanjaya dan dinasti Syailendra. Dinasti Icana hanya meninggalkan beberapa tapi sangat berarti bagi kekuasaan dinasti Icana. Dinasti Icana yang dimulai pada tahun 929 M dan berakhir pada tahun 1042 yang raja terakhirnya adalah Airlangga menyisahkan beberapa peninggalan

diantaranya prasasti, candi, dan juga tempat-tempat bertapa.

Peninggalan-peninggalan masa dinasti Icana hanya diambil pada wilayah-wilayah sebagai batas kekuasaan dinasti Icana, diantaranya pada sisi barat ada candi Lor, timur ada prasasti Cunggurang yang memuat tentang penetapan sima untuk merawat daerah Pawitra (candi Jolotundo dan candi Belahan), selatan ada candi Songgoriti, dan wilayah utara ada prasasti Waharu IV.

1. Candi Lor

Candi Lor terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Laporan tertua mengenai candi Lor ditulis oleh Raffles pada tahun 1817, yang mencatat bahwa pada daerah Anjukladang terdapat sebuah bangunan suci yang berdiri dengan sangat bagus mirip dengan candi Jabung di Probolinggo.¹⁹ Bangunan candi Lor tidak memiliki ornamen dan pintu masuknya berada disebelah barat. Di tempat ini banyak juga ditemukan arca yang sudah cacat, diantaranya Ganesha dan Nandi yang pada bulan Juli tahun 1986 dibawa ke Kediri.

Situs candi Lor dikenal sebagai tempat pertapaan tokoh Gentiri. Di halaman candi Lor terdapat sebuah prasasti yaitu prasasti Anjukladang yang berisi tentang bahwa candi Lor berdiri pada tahun 937 M, dan prasasti ini menjelaskan bahwa Mpu Sindok telah mengalahkan serangan dari kerajaan Melayu, sehingga Mpu Sindok memebrikan daerah Anjukladang sebagai *sima* swatantra.

2. Candi Belahan

Candi Belahan terletak pada ketinggian 700 mdpl yang merupakan sebuah petirthaan dari masa Airlangga. Petirthaan Belahan terletak di sisi timur gunung Penanggungan, tepatnya di wilayah Wonosonyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Petirthaan Belahan terdiri atas sebuah kolam berbentuk persegi dan berukuran 6X4 m, dengan bekas bangunan dari batu bata merah di sisi

¹⁹ Renvile Siagian.---. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hlm. 206

selatannya. Bagian yang masih utuh menampilkan dua arca dewi dalam posisi berdiri, masing-masing ditempatkan di relung.

Arca di kedua relung itu arca dewi Sri dan dewi Laksmi. Arca-arca itu sebenarnya berjumlah tiga buah, yaitu arca Airlangga yang menggambarkan dewa wisnu yang sedang menaiki garuda dan sekarang disimpan di museum Mojokerto.

Di sebelah utara bangunan candi Belahan sekitar 500 meter, terdapat peninggalan utama yaitu dua buah Gapura candi serta fondasi candi, yang semuanya terbuat dari batu bata merah. Terlihat juga sisa tembok serta berbagai objek lepas, seperti batu umpak, lumpang, dan lain-lain. Dapat direkonstruksi bahwa peninggalan candi Belahan dahulu merupakan dari suatu kompleks bangunan besar yang dulu dikelilingi tembok.

3. Candi Gunung Gangsir

Candi Gunung Gangsir yang berada di Dusun Kebon Candi, Desa Gunung Gangsir, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Nama candi ini sangat unik, yang berasal dari kata “gunung” dan “gangsir” yang memiliki mitos tersendiri bagi penduduk sekitar. Kata Gunung diambil dari keberadaan bangunan candi ini di masa lampau yang dikelilingi oleh gunung. Sedangkan kata Gangsir (Jawa : nggangsir) berarti menggali lubang di bawah permukaan tanah. Penduduk setempat memberikan nama ini karena dahulu ada seorang yang berusaha “menggangsir” gunung ini demi memperoleh harta benda yang berharga dari dalam bangunan candi.²⁰

Di bagian depan terdapat pintu yang relatif kecil sehingga cukup sulit untuk masuk. Bangunan candi ini terbuat dari batu bata merah, memiliki empat lantai, dengan dua lantai dasar yang merupakan tubuh dan atap candi yang sebenarnya. Denah lantai dasar merupakan segi empat dengan sebuah tonjolan pada sisi timur, berlawanan arah dengan letak tangga. Denah tubuh dan atap candi juga segi empat, tetapi pada bagian keempat sisi dinding tubuh candi memiliki sebuah bidang tonjolan yang ramping. Sekarang kondisi candi berupa reruntuhan dan hampir semua sudut pada lantai-lantai dalam keadaan rusak, sedangkan puncak candinya telah hilang. Bagian kaki candi

diberi hiasan vas bunga dan tumbuhan sulu-sulu. Bagian tubuh terdapat relung-relung yang dulunya merupakan tempat arca.

4. Candi Jalatunda

Candi Jalatunda yang biasanya dikenal sebagai *petirthaan Jalatunda*, berlokasi di lereng sebelah barat gunung Penanggungan, tepatnya berada di Dsn. Balekambang, Kel. Seloliman, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto. Candi yang terbuat dari batu andesit terletak pada ketinggian 525 mdpl, dan berada di kawasan hutan lindung. Situs Jalatunda yang berlatar agama Hindu telah tertata rapi, indah, bersih, dan nyaman.

Pada masa lalu candi Jalatunda berfungsi sebagai *patirthan*, atau sumber air keramat. Maka dari itu, candi Jalatunda lebih dikenal sebagai petirthaan Jalatunda yang berfungsi sebagai kolam pemandian yang airnya berasal dari gunung Penanggungan. Sumber air tersebut dilairkan melalui tiga saluran dinding belakang yang menempel pada kaki gunung. Sebuah pancuran di tengah dinding dan dua lainnya terdapat disebelah kanan dan kiri. Pancuran di sebelah kiri (utara) berbentuk kepala garuda, sedangkan di sebelah kanan (selatan) berbentuk kepala naga, dan yang ditengah berupa pancuran biasa yang dihias.

Bangunan utama candi Jalatunda berbentuk kolam yang terbuat dari batu andesit, berukuran 16X13 m. Dibagian tengah terdapat sebuah teras yang berrelief episode kisah *Mahabharata*.²¹ Selain bangunan utama, ada juga dua buah bangunan pemandian disamping kanan dan kiri yang biasanya dibuat mandi pengunjung.

Candi Jalatunda selain sebagai bangunan purbakala juga sebagai tempat beribadah umat Hindu. Ditandai dengan banyaknya masyarakat Hindu yang beribadah di candi ini.

5. Candi Songgoriti

Candi Songgoriti berlokasi di Dusun Songgoriti, Desa Songgokerto, Kota Batu, tepatnya di lembah yang memisahkan lereng gunung Arjuno dan lereng gunung Kawi. Candi yang dibangun pada sekitar abad IX Masehi pada masa

²⁰ *Ibid.* Hlm 40

²¹ Tim Ekspedisi Penanggungan Ubaya. 2013. *Mengenal Situs Purbakala Di Gunung Penanggungan*. Surabaya : Ubaya Press. Hlm 27

pemerintahan Mpu Sindok yang berdasarkan prasasti Sanggurang yang ditemukan tidak jauh dari lokasi candi.²² Candi Songgoriti digolongkan sebagai candi tertua di Jawa Timur karena hiasannya berlanggam Jawa Tengah. Candi Songgoriti menurut sifat keagamaannya berlatar belakang Hindu Siva. Hal ini diketahui pada saat di pugar pada tahun 1936 dan 1946 ditemukan empat buah peti antara lain berisi Lingga dari bahan emas, Yoni dari bahan perunggu, mata uang, dan juga kepingan emas yang bertuliskan nama dewa.

Bagian kaki dan tubuh candi masih merupakan susunan asli di sisi utara, timur, dan barat. Sedangkan, bagian selatan sudah hilang. Pada bagian utara candi terdapat tiga buah pancuran air yang dulu berfungsi sebagai petirthaan. Ketiga sumber air pancuran tersebut terletak berdampingan. Selain itu, candi Songgoriti memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak adanya tangga yang menuju bilik tengah candi. Bilik induk dirancang untuk tidak dapat dimasuki karena ukurannya yang kecil dan sempit. Candi ini menghadap ke timur karena pintu utama candi berada di sisi timur yang mengarah pada ruang induk. Di bawah ruang induk terdapat sumber air panas yang mengalir dengan sendirinya.

Candi Songgoriti dibangun atas petunjuk Mpu Sindok dengan tujuan sebagai bangunan suci dan petirthaan bagi para pandai logam (*kajurugusalyan*) di Mananjung. Sehingga candi ini sengaja dibangun di atas sumber mata air panas yang memancar dari tanah.²³

B. Peristiwa Sejarah Berdasarkan Prasasti Cunggrang Pada Masa Mpu Sindok

Kejadian atau fakta yang terjadi di dalam masyarakat menjadi sumber data sejarah, maka dari itu setiap kegiatan kita akan menjadikan suatu peristiwa sejarah dalam hidup kita. Peristiwa sejarah tak pernah lepas dari seorang tokoh yang berperan, dalam hal ini kita membahas sebuah peristiwa dari salah satu kerajaan yang berperan penting dalam kesejarahan di Jawa Timur yaitu kerajaan Mataram Kuno atau lebih dikenal sebagai Medang Kamulan. Medang Kamulan ini

merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah yang kemudian dipindahkan kekuasaannya ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok yang membawa cikal bakal kerajaan baru dengan wangsa baru dan gaya pemerintahan yang berbeda pula.

Kemunculan Mpu Sindok di panggung sejarah telah menciptakan berbagai peristiwa sejarah di Jawa Timur yang berkesan. Salah satunya yaitu peristiwa di balik dari dikeluarkannya prasasti Cunggrang. Prasasti Cunggrang adalah salah satu prasasti Mpu Sindok yang berada di kawasan Pasuruan lebih tepatnya berada di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Prasasti ini dikeluarkan karena daerah ini dijadikan *sima* swatantra oleh Mpu Sindok agar dapat merawat daerah *Pawitra*.

Sejarah Pasuruan sendiri diawali dari masa kerajaan Kalingga dalam catatan Tiongkok disebutkan bahwa “Cho’po (Jawa) pada tahun 674-675 M. Berdiri sebuah kerajaan Ho-ling” yang dipimpin oleh seorang raja bernama Si-Ma.”

Setelah Kalingga kemudian memasuki masa Mataram Kuno pada tahun 856 M yang di dirikan oleh dinasti Sanjaya. Pada tahun 889-910 M diperintah oleh Sri Icwara kecawatsawatungga yang berhasil melebarkan kekuasaannya hingga ke Jawa Timur. Sejak 929 banyak ditemukan bukti-bukti sejarah berupa prasasti di Jawa Timur, yang diketahui dipimpin oleh raja dari keluarga lain yaitu Mpu Sindok. Dengan berpindahnya kekuasaan pada keluarga baru maka habislah riwayat Sanjayawamca dan juga Jawa Tengah sebagai pusat pemerintahan.

Perpindahan kekuasaan dari Sanjaya kepada keluarga Icana berlangsung secara damai melalui perkawinan, tetapi sebab perpindahan pemerintahan ini masih belum jelas penyebabnya.

Setelah pemerintahan dipindahkan ke Jawa Timur, Mpu Sindok telah mengeluarkan lebih dari 30 prasasti salah satunya Prasasti yang terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol yaitu Prasasti Cunggrang, yang menyebutkan bahwa Mpu Sindok memerintahkan agar rakyat Cunggrang yang termasuk wilayah Bawang, dipimpin oleh wahuta Wungkal untuk menjadi *sima* bagi pertapaan di *Pawitra* dan memelihara pertapaan dan prasada. Penanggalan dalam prasasti

²² Didik Hermawan. 2010. *Jejak Candi Nusantara*. Lumine Books : Yogyakarta. Hlm. 99

²³ Moh. Fadli dan Jazim Hamidi. 2014. *Sejarah Candi Dan Sumber Mata Air Panas Songgoriti*. Malang : Universitas Brawijaya Press. Hlm. 11

ini dikonversikan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dengan **Hari Jum'at Pahing, tanggal 18 September 929 M.**²⁴

Setelah melakukan kajian yang utuh dan menyeluruh terhadap fakta Sejarah Kabupaten Pasuruan, Maka diperoleh hari kelahiran Kabupaten Pasuruan berdasarkan PRASASTI CUNGGRANG / SUKCI yang terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol maka **Kabupaten Pasoeroean Lahir pada Hari Jum'at Pahing tanggal 18 September 929 M.**²⁵

Dan atas dasar pertimbangan perjalanan sejarah inilah, maka diundangkan Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8 Tahun 2007 tentang Hari Jadi Kabupaten Pasuruan yang menetapkan tanggal 18 September sebagai Hari Jadi Kabupaten Pasuruan dan diperingati setiap tahun di wilayah Kabupaten Pasuruan.

C. Prasasti Cunggrang sebagai Sumber Sejarah dalam Pembelajaran Kurikulum 13

Pembelajaran sejarah semakin hari semakin inovatif dengan berkembangnya pusat literasi dan juga teknologi. Dalam Kurikulum 13 atau lebih dikenal masyarakat K13 membawa dampak positif dalam belajar sejarah. Seperti yang dijelaskan dalam konsep belajar K13 yang menggunakan pendekatan saintifik merupakan kerangka pembelajaran, sebagai bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang memberikan ruang bagi pembiasaan kecakapan berpikir dan kemampuan berpikir kreatif.

Proses pembelajaran dapat diidentikkan dengan proses saintifik jika berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat di observasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran spesifik. Selain itu Kontekstual pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik juga diupayakan untuk menunjang kegiatan belajar.

Dalam hal ini pada materi Kerajaan Hindu-Buddha dapat dijadikan contoh. Sebab sejarah

²⁴ LPM Universitas Negeri Malang. 2007. *Babad Pasoeroean*. The HQ Center & BPSDD : Kab. Pasuruan. Hlm. 18

²⁵ Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8 Tahun 2007

Indonesia ini memiliki perodesasi yang cukup panjang diantaranya masa Hindu-Buddha. Masa kerajaan Hindu-Buddha sebagai materi wajib kelas X dengan sub materi pokok "Mataram Jawa Timur" yang sesuai dengan Kompetensi Dasar :

- a. 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
- b. 4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan Indonesia masa kini.

Dalam materi ini kita mengenalkan kerajaan Mataram Kuno sebagai salah satu kerajaan Hindu-Buddha terbesar di pulau Jawa dan telah banyak meninggalkan peninggalan benda bersejarah, seperti Candi, Prasasti, Karya Sastra, dll.

Kerajaan Mataram Kuno berdiri sekitar abad 7 M yang didirikan oleh Sanjaya (732-754 M) setelah itu terjadi perebutan kekuasaan dan dimenangkan oleh Syailendra berdasarkan prasasti Kalasan (778 M). Kerajaan Mataram Kuno memiliki dua periode yaitu periode Jawa Tengah dan periode Jawa Timur. Di periode Jawa Timur dipimpin oleh Mpu Sindok (929-947 M), perpindahan Mataram Kuno ke Jawa Timur memiliki beberapa alasan diantaranya permasalahan sosial, politik, ekonomi dan agama. Dalam pemerintahan Mpu Sindok ini berbeda dari periode Jawa Tengah yang telah banyak meninggalkan peninggalan-peninggalan sejarahnya.

Sebagai bukti peninggalan sejarah Mataram Kuno periode Jawa Timur yang masih bisa dinikmati hingga masa kini diantaranya candi Belahan, candi Gunung Gangsir, candi Jolotundo, candi Lor, dan candi Songgoriti. Prasasti Anjukladang, prasasti Cungggrang, prasasti Linggasutan, prasasti Turyan, dll.

Dengan beberapa bentuk peninggalan sejarah diharapkan siswa dapat menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat,

pemerintahan, dan budaya. Kemajuan teknologi dan beberapa sumber referensi dapat memudahkan siswa dalam menggambarkan bentuk kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya dari kerajaan Mataram kuno Jawa Timur.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prasasti Cungggrang yang berlokasi di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan yang merupakan sebuah prasasti yang berstatus sebagai *sima*. Prasasti Cungggrang dijadikan *sima* sebab rakyat Cungggrang dibawah kepemimpinan Wahuta Wungkal diperintahkan untuk merawat daerah Pawitra yang sekarang Gunung Penanggungan. Dari Prasasti Cungggrang dapat direkonstruksi beberapa peninggalan Mpu Sindok sebagai wujud daerah kekuasaannya. Dari beberapa peninggalannya mempunyai kemiripan satu sama lain.

Birokrasi pemerintahan pada Mataram Kuno Jawa Timur terus berkembang dari yang bersifat sederhana hingga terstruktur dengan baik hingga ke tingkat desa. Pada pemerintahan kerajaan Mataram khususnya dinasti Icana telah mengadopsi pemerintahan dari Mataram Jawa tengah namun disempurnakan kembali dengan pengaturan posisi yang berbeda pada tiap lapisan .

Keadaan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan religi pada pemerintahan Mataram Kuno Jawa Timur sudah stabil. Dimana keadaan politik telah mengalami perkembangan yang signifikan dari yang berpola sederhana yang pemerintahannya hanya berpusat pada daerah tingkat pusat kini sudah merata hingga ke *watak*. Dari segi ekonomi telah memberikan dampak yang menguntungkan karena secara tidak langsung Jawa Timur dimasukkan ke dalam jaring-jaring perdagangan yang membentang dari Indonesia Timur hingga ke selat Malaka. Sehingga perekonomian masyarakat Mataram Kuno berkembang pesat dan rakyatnya makmur. Ketiga segi sosial, mendapatkan kemajuan yang disebabkan perpindahan pusat kerajaan. Seperti, dalam prasasti Cungggrang tampak sekali masyarakatnya bergotong royong untuk merawat daerah *Pawitra*. Meskipun dalam pelapisan masyarakatnya masih bersifat stratifikasi sosial yang ditandai dengan adanya *maharaja*, *wanua* (tuha-tuha/buyut), dan juga *watek*

(raka/rakai). Kebudayaan, segi kebudayaanpun ikut ambil bagian dalam perpindahan pusat kerajaan ini yang dimana di Jawa Timur di hasilkan karya-karya seniman termashur, selain itu berdirinya pusat literasi di daerah lereng gunung Penanggungan. Masih ada lagi yaitu pertunjukkan wayang yang pada saat itu sebagai tontonan masyarakat pada kegiatan keagamaan. Terakhir Religi, salah satu gelar dari raja Sindok adalah Mpu Sindok Icanawikrama dharmattunggadewa yang artinya gelar ini dan juga peninggalan prasastinya menunjukkan bahwa Mpu Sindok beragama Hindu-Siwa.

Dari beberapa peninggalan dinasti Icana pada pemerintahan Mpu Sindok menunjukkan wilayah kekuasaannya diantara di Malang ditunjukkan dengan keberadaan candi Songgoriti, Nganjuk ada Candi Lor, di Pasuruan ada candi Gunung Gangsir dan juga prasasti Cungggrang yang menunjukkan keberadaan sebuah petirthan yaitu candi Belahan/petirthan Belahan dan candi Jalatunda/petirthan Jalatunda. Selain sebuah peninggalan-peninggalan bersejarah pada masa pemerintahan Mpu Sindok di wilayah Pasuruan meninggalkan sebuah peristiwa penting. Dimana penanggalan pada prasasti Cungggrang dijadikan sebagai Hari Jadi Kabupaten Pasuruan dengan pertimbangan bahwa prasasti Cungggrang merupakan peninggalan tertua pada Kabupaten Pasuruan.

Dalam Kurikulum 13 kerajaan Hindu-Buddha memiliki peranan penting menjelaskan kesejarahan di Indonesia dan mampu menjelaskan bukti-bukti peninggalan yang ada hingga saat ini. Salah satunya prasasti Cungggrang yang merupakan salah satu peninggalan Mpu Sindok mampu memberikan penjelasan sebagai sumber sejarah maupun menjelaskan bentuk pemerintahan pada masa Mpu Sindok dan menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat sosial budaya pada kerajaan Mataram Kuno masa Mpu Sindok.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis diatas terhadap penelitian "*Studi Historis Prasasti Cungggrang Sebagai Sumber Sejarah Pada Pemerintahan Mpu Sindok tahun 929-947 M.*" Penulis mengharapkan saran untuk menyempurnakan tulisan ini dikarenakan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sebagai berikut :

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui sebuah peninggalan dari kerajaan Mataram Kuno Jawa Timur, namun juga mengetahui makna dan pesan yang berada dalam penelitian ini. Serta nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam isi prasasti Cunggrang sebagai media pembelajaran moral, sosial di dalam bermasyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang “*Studi Historis Prasasti Cunggrang Sebagai Sumber Sejarah Pada Masa Mpu Sindok Tahun 929-947 M*” dan menemukan topik-topik permasalahan yang lain, karena masih banyak prasasti-prasasti yang masih belum terealisasi ke dalam penelitian dan juga sebagai sumber data sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

Deskripsi Benda-Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak di Jawa Timur Per Kabupaten. BPCB Jawa Timur

Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 8 Tahun 2007

Buku

A.J. Bernet Kempers. 1959. *Ancient Indonesia Art*.
Cambridge : Harvard University Press

Agus Aris Munandar, Bambang Budi Utomo, dkk.
2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta :
PT Ichtar Baru van Hoeve dan Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia

Aminuddin Kasdi. 1996. *Mengenal Sumber
Sejarah I :*

Negarakertagama Sebagai Sumber Sejarah .

Surabaya : IKIP Surabaya

Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*.

Surabaya : Unesa Press

Aminuddin Kasdi. 2011. *Perkembangan Birokrasi
Tradisional Di Jawa Pada Abad XIV-XVIII*.

Surabaya : Unesa Press

Bambang Budi Utomo. 2013. *Buddha di*

Nusantara. Jakarta : Buddhist Education Centre

Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia*

Lewat Prasasti. Jakarta : Kepustakaan

Populer Gramedia

Lydia Kieven. *Worshiping Siva and Buddha*.

Honolulu : University of Hawai'i Press

Denys Lombard. 2005. *Nusa Jawa : Silang Budaya*

Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris.

Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Didik Hermawan. 2010. *Jejak Candi Nusantara*.

Lumine Books : Yogyakarta

Eko Praptanto. 2010. *Sejarah Indonesia Zaman*

Sejarah Kuno. Jakarta : PT Bina Sumber Daya

Mpia

J.L.A. Brandes. 1913. *Oud-Javaansche*

Oorkonden (OJO). VGB. deel XCI. Batavia :

Albecht & Co. S' Hage Martinus Nijheff

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Jakarta : Gaung Persada

LPM Universitas Negeri Malang. 2007. *Babad*

Pasoeroean. Yogyakarta : Galangpress

Marwati Djoenod Poesponegoro, dkk. 2009.

Sejarah Nasional Indonesia Jilid II. Jakarta :

- Balai Pustaka
- Moehadi. 1986. *Sejarah Indonesia*. Jakarta :
Karunika Jakarta, Universitas Terbuka
- Moh. Fadli dan Jazim Hamidi. 2014. *Sejarah Candi
Dan Sumber Mata Air Panas Songgoriti*.
Malang : Universitas Brawijaya Press
- P.J. Zoetmulder dan BD. Robson. 2004. *Kamus
Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- R.S. Gupte. 1971. *Iconography of the Hindu and
Buddhist and Jains*. Bambah : D.B.
Tarapovela Sons & Co. Private LT
- R, Pitono. 1961. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang
: Lembaga Penerbitan Institut Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Malang
- Renvile Siagian. ---. *Candi Sebagai Warisan Seni
dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah
Mada University Press
- R.P Suyono. 2004. *Peperangan Kerajaan Di
Nusantara*. Jakarta : Grasindo
- Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.
Jakarta : Kanisius
- Soeroto. 1975. *Mataram I*. Bandung :
Sanggabuwana
- Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa dari
Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*.
Jakarta : Komunitas Bambu
- Suwardono. 2013. *Tafsir Baru Kesejarahan ken
Arok (Pendiri Wangsa Rajasa)*. Yogyakarta :
- Penerbit Ombak
- Sri Swami Sivananda. 1993. *Intisari Ajaran Agama
Hindu*. Surabaya : Paramita
- Tim Ekspedisi Penanggungan Ubaya. 2013.
*Mengenal Situs Purbakala Di Gunung
Penanggungan*. Surabaya : Ubaya Press
- Titi Surti N. 2003. *Pasar Di Jawa Pada Masa
Mataram Kuna*. Jakarta : PT Dunia Pustaka
Jaya
- . 2004. *50 Tahun Pusdik Brimob Watukosek
Jawa Timur*. Surabaya : Unesa University
Press.
- Jurnal**
- Windi Ika D.S dan Anjar Mukti W. 2017. Prasasti
Anjukladang Di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah dan
Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah).
Jurnal Agastya vol 7 No 1 Januari 2017. Diakses
pada tanggal 08 Juli 2017 Pukul 12.55
- Internet**
- <https://jawatimuran.net/2013/11/24/prasasti-anjuk-ladang%E2%BB%BF/>
- <https://febymarantika.wordpress.com/2017/03/13/candi-lor-loceret-nganjuk/>
- <http://maherasuronggomo.blogspot.co.id/2015/02/candi-songgoriti-tempat-bertemunya-ken.html>
14/11/2017 pukul 01.16
- <http://ngalam.co/2016/01/19/candi-songgoriti-atau-candi-supo-candi-langka-di-batu/>
- <http://jawakuno.com/nilai-budaya-prasasti-harinjing/> pk1 00.16 tgl 08 Okt 2017
- <https://alangalangkumitir.wordpress.com/2010/04/16/prasasti-kamalagyan/> 00.28 tgl 08 Okt 2017